

Karakteristik Gangguan Refraksi Di Poli Mata RSU Pertamedika Ummi Rosnati

Shakira Rizkatuljannah¹, Hady Maulanza^{2*}, Nanda Desreza³

¹Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama Aceh

^{2,3}Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama Aceh

*Corresponding author: hdymaulanza_fk@abulyatama.ac.id

Abstrak: Gangguan refraksi merupakan salah satu masalah kesehatan penglihatan yang dapat terjadi pada berbagai kelompok usia dan menyebabkan penurunan ketajaman penglihatan apabila tidak terdeteksi dan ditangani dengan baik. Kelainan ini meliputi miopia, hipermetropia, dan astigmatisme serta dapat memengaruhi aktivitas sehari-hari dan kualitas hidup penderitanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pasien gangguan refraksi di Poli Mata RSU Pertamedika Ummi Rosnati berdasarkan usia, jenis kelamin, jenis gangguan refraksi, serta hasil pemeriksaan visus *Oculus Sinistra* (OS) dan *Oculus Dextra* (OD). Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari rekam medis pasien melalui Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS). Populasi penelitian berjumlah 1.186 pasien yang tercatat selama periode November 2025–April 2026. Sampel penelitian sebanyak 92 responden dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data dianalisis secara univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan kelompok usia terbanyak adalah lansia akhir (56–65 tahun), yaitu 23 responden (25,0%). Mayoritas pasien berjenis kelamin perempuan, yaitu 64 responden (69,6%), sedangkan laki-laki sebanyak 28 responden (30,4%). Jenis gangguan refraksi yang paling banyak ditemukan adalah astigmatisme, yaitu 51 responden (55,4%). Berdasarkan pemeriksaan visus, sebagian pasien berada pada kategori ringan, yaitu pada mata kiri (OS) sebanyak 50 responden (54,3%) dan mata kanan (OD) sebanyak 48 responden (52,2%). Dengan demikian, pasien gangguan refraksi dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok lansia akhir dan perempuan, dengan astigmatisme sebagai jenis kelainan terbanyak serta mayoritas memiliki derajat penurunan visus ringan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mendukung deteksi dini dan peningkatan pelayanan kesehatan penglihatan.

Kata kunci: Astigmatisme, Ketajaman Penglihatan, Usia, Jenis Kelamin.

Abstract: Refractive errors are among the most common causes of visual impairment and remain a significant public health problem affecting individuals of all age groups. These conditions include myopia, hyperopia, and astigmatism, which may reduce visual acuity and adversely affect daily activities and quality of life if left undetected and untreated. This study aimed to describe the characteristics of patients with refractive errors at the Ophthalmology Clinic of Pertamedika Ummi Rosnati General Hospital based on age, sex, type of refractive error, and the results of visual acuity examinations of the left eye (*Oculus Sinistra*, OS) and the right eye (*Oculus Dextra*, OD). This study employed a descriptive quantitative design using secondary data obtained from patients' medical records available in the Hospital Management Information System (SIMRS). The study population consisted of 1,186 patients diagnosed with refractive errors during the period of November 2025 to April 2026. A total of 92 respondents were selected using the simple random sampling technique. Data were analyzed using univariate analysis and presented as frequency distributions and percentages. The results showed that the largest age group was late elderly (56–65 years), accounting for 23 respondents (25.0%). The majority of patients were female, comprising 64 respondents (69.6%), while 28 respondents (30.4%) were male. Astigmatism was the most common type of refractive error, affecting 51 respondents (55.4%). Based on visual acuity examination, most patients had mild visual impairment, with 50 respondents (54.3%) in the left eye (OS) and 48 respondents (52.2%) in the right eye (OD). Overall, patients with refractive errors in this study were predominantly late elderly females, with astigmatism as the most common refractive error and mild visual impairment as the most frequent visual acuity finding. These findings are expected to contribute to improving early detection strategies and enhancing eye health services.

Keywords: Astigmatism, Visual acuity, Age, Gender

Pendahuluan

Gangguan refraksi adalah kondisi ketika sistem optik mata tidak mampu memusatkan cahaya secara tepat pada retina, sehingga objek yang dilihat tampak kurang jelas atau kabur.

Kelainan penglihatan ini dapat berupa rabun jauh (*miopia*), rabun dekat (*hipermetropia*), maupun mata silinder (*astigmatisme*). Akibat kondisi tersebut, kemampuan seseorang dalam melihat secara tajam dapat terganggu, baik ketika mengamati objek pada jarak dekat maupun jarak jauh (Rohmani, 2023).

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2025, gangguan penglihatan masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian secara global. Sedikitnya 2,2 miliar penduduk dunia diperkirakan mengalami keterbatasan dalam melihat pada jarak dekat ataupun jarak jauh. Dari keseluruhan kasus tersebut, sekitar 1 miliar di antaranya merupakan kondisi yang sebenarnya dapat dicegah atau masih belum memperoleh penanganan secara optimal. Kelainan refraksi yang tidak terkoreksi (*uncorrected refractive error*) bersama katarak masih menjadi penyebab utama gangguan penglihatan di berbagai negara. Permasalahan penglihatan dapat dialami oleh seseorang pada setiap tahapan usia. Meskipun demikian, kejadian gangguan tersebut cenderung lebih banyak dijumpai pada populasi lanjut usia. Selain itu, gangguan penglihatan juga berdampak terhadap kualitas hidup, prestasi belajar, produktivitas kerja, serta meningkatkan beban sosial dan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, WHO melalui inisiatif SPECS 2030 menargetkan peningkatan cakupan pelayanan refraksi sebagai salah satu upaya menurunkan angka gangguan penglihatan yang dapat dicegah. (WHO, 2025)

Permasalahan refraksi hingga saat ini masih cukup sering ditemukan dalam pelayanan kesehatan mata di Indonesia. Hasil penelitian di Poliklinik Mata RSUP Dr. M. Djamil Padang memperlihatkan bahwa kasus gangguan refraksi paling banyak dijumpai pada kelompok usia 10–19 tahun dengan proporsi sebesar 31,82%, sementara perempuan mendominasi jumlah pasien dengan persentase 67,27%. Berdasarkan jenis kelainannya, astigmatisme tercatat sebagai gangguan refraksi yang paling sering ditemukan, kemudian disusul oleh miopia dan hipermetropia. Hasil penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa *mild–no visual impairment* menjadi kategori visus yang paling dominan, baik sebelum maupun setelah dilakukan koreksi. (Hidayat et al., 2021). Sementara itu, penelitian pada siswa sekolah dasar di Kota Banda Aceh menemukan bahwa miopia menempati proporsi terbesar dengan prevalensi 61,6%, sedangkan penglihatan normal sebesar 37,3% dan astigmatisme sebesar 1,1%. Kasus gangguan refraksi lebih banyak dijumpai pada anak perempuan daripada anak laki-laki, dengan angka kejadian tertinggi ditemukan pada usia 11 tahun. Keseluruhan temuan tersebut memperlihatkan bahwa gangguan refraksi masih menjadi persoalan penting dalam kesehatan mata di Indonesia, dengan pola kejadian yang dapat berbeda berdasarkan usia, jenis kelamin, serta bentuk kelainan refraksi yang dialami (Maulia Ananda, 2026). Data rekam medis Rumah Sakit Umum Pertamedika Ummi Rosnati mencatat sebanyak 1.186 pasien dengan gangguan refraksi selama periode November 2025 hingga April 2026. Jumlah tersebut menggambarkan bahwa kelainan refraksi merupakan salah satu permasalahan mata yang cukup sering ditemukan pada pasien yang memperoleh pelayanan kesehatan mata di Rumah Sakit

Umum Pertamedika Ummi Rosnati dalam rentang waktu penelitian .

Berdasarkan permasalahan tingginya angka kasus gangguan refraksi diperlukan suatu kajian untuk mengukur dan menganalisis masalah ini secara jelas. Oleh karena itu, Pelaksanaan penelitian ini bertempat di Rumah Sakit Umum Pertamedika Ummi Rosnati dengan menggunakan data hasil pemeriksaan refraksi dan rekam medis pasien untuk mengidentifikasi tingkat prevalensi masing-masing jenis gangguan refraksi (miopia, hipermetropia, dan astigmatisme) serta mendeskripsikan karakteristik pasien berdasarkan usia, jenis kelamin, dan hasil pemeriksaan visus mata kiri (OS) dan mata kanan (OD). Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan pelayanan kesehatan mata yang lebih optimal sekaligus mendukung penyempurnaan pelaksanaan program pemeriksaan refraksi pada masa mendatang.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data penelitian yang diperoleh berupa data numerik yang selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan teknik statistik sesuai dengan prosedur analisis yang telah ditetapkan. Hasil analisis tersebut kemudian disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai kondisi atau karakteristik objek yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Poli Mata RSU Pertamedika Ummi Rosnati dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari rekam medis pasien. Data yang dianalisis merupakan informasi pasien dengan gangguan refraksi yang telah tercatat dalam Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) RSU Pertamedika Ummi Rosnati.

Populasi penelitian ini adalah pasien yang tercatat dalam rekam medis RSU Pertamedika Ummi Rosnati dengan diagnosis kelainan refraksi selama periode November tahun 2025 – April tahun 2026. Berdasarkan data rekam medis tersebut, jumlah populasi yang diperoleh adalah sebanyak 1.186 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling* dengan alokasi proporsional yaitu dengan cara menentukan jumlah sampel dari setiap kelompok (strata) agar ukurannya sebanding dengan besar kecilnya kelompok tersebut di dalam populasi total. Melalui teknik tersebut, setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel secara acak tanpa membedakan strata atau tingkatan yang terdapat dalam populasi.

Penentuan jumlah sampel dapat dilakukan dengan cara perhitungan statistik yaitu dengan menggunakan Rumus Slovin. Rumus tersebut digunakan untuk menentukan ukuran sampel dari populasi yang telah diketahui jumlahnya yaitu sebanyak 92 orang.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah Pasien dengan gangguan refraksi (miopia, hipermetropia, astigmatisme) yang berobat di Poli Mata RSU Pertamedika Ummi Rosnati sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah Data rekam medis pasien dalam SIMRS tidak lengkap, pasien dengan

rekam medis ganda. pasien kelainan refraksi dengan kelainan mata lainnya

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi frekuensi pasien yang mengalami gangguan refraksi selama periode November 2025 hingga April 2026 diperoleh melalui data rekam medis pasien di Rumah Sakit Pertamedika Ummi Rosnati Banda Aceh.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi karakteristik pasien gangguan refraksi berdasarkan data usia di Poli Mata RSU Pertamedika Ummi Rosnati

Umur	F	%
Remaja Awal	5	5.4%
Remaja Akhir	14	15.2%
Dewasa Awal	12	13.0%
Dewasa Akhir	16	17.4%
Lansia Awal	17	18.5%
Lansia Akhir	23	25.0%
Manula	5	5.4%
Total	92	100%

Hasil yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 92 pasien yang diteliti, proporsi terbesar berdasarkan usia terdapat pada kelompok lansia akhir dengan rentang usia 59–65 tahun, yaitu sebanyak 23 pasien atau 25,0% dari keseluruhan pasien.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik pasien gangguan refraksi berdasarkan data jenis kelamin di Poli Mata RSU Pertamedika Ummi Rosnati

Jenis Kelamin	F	%
Laki-Laki	28	30.4%
Perempuan	64	69.6%
Total	92	100%

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 92 pasien yang diteliti, kelompok perempuan memiliki proporsi terbesar, yaitu sebanyak 64 pasien atau 69,6% dari keseluruhan pasien.

Tabel 2. Distribusi frekuensi prevalensi jenis gangguan refraksi di Poli Mata RSU Pertamedika Ummi Rosnati

Jenis Gangguan Refraksi	F	%
Astigmatisme	51	55.4%
Hipermetropia	26	28.3%
Miopia	15	16.9%
Total	92	100%

Hasil yang tercantum pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 92 pasien yang diteliti, astigmatisme menjadi jenis gangguan refraksi dengan proporsi tertinggi, yaitu ditemukan pada 51 pasien atau sebesar 55,4% dari keseluruhan pasien.

Tabel 4. Distribusi frekuensi karakteristik pasien gangguan refraksi berdasarkan tingkat pemeriksaan visus OS(Oculus Sinistra) dan OD(Oculus Dextra) di Poli Mata RSU Pertamedika Ummi Rosnati

Pemeriksaan Mata	Pemeriksaan Visus							
	Ringan		Sedang		Berat		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Mata Kiri	50	54.3%	26	28.3%	16	17.4%	92	100.0
Mata Kanan	48	52.2%	25	27.2%	19	20.7%	92	100.0

Hasil yang disajikan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa dari keseluruhan 92 pasien dengan gangguan refraksi yang menjalani pemeriksaan visus, sebagian besar hasil pemeriksaan visus pada mata kiri (Oculus Sinistra) berada pada kategori ringan, yaitu sebanyak 50 orang (54,3%). dan pada mata kanan (Oculus Dextra) sebagian besar hasil pemeriksaan visus berada pada kategori ringan, ditemukan pada 48 pasien atau sebesar 52,2% dari total pasien.

Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 diketahui distribusi dari hasil penelitian karakteristik pasien gangguan refraksi berdasarkan usia di Poli Mata RSUD Pertamedika Ummi Rosnati Banda Aceh pada November 2025 – April 2026, yang dilakukan pada bulan Maret tahun 2026, Berdasarkan hasil penelitian, kelompok usia dengan proporsi gangguan refraksi tertinggi adalah lansia akhir pada rentang usia 56–65 tahun, dengan jumlah 23 pasien atau sebesar 25,0% dari keseluruhan pasien yang diteliti.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa gangguan refraksi cenderung lebih banyak dijumpai pada kelompok usia lanjut dibandingkan kelompok usia lainnya. Keadaan tersebut dapat berkaitan dengan proses penuaan yang secara bertahap menimbulkan perubahan pada struktur anatomis dan fungsi fisiologis mata, sehingga kemampuan sistem optik mata dalam mempertahankan fungsi penglihatan dapat mengalami penurunan, seperti berkurangnya elastisitas lensa, menurunnya kemampuan akomodasi mata (presbiopia), serta perubahan degeneratif pada jaringan mata. Perubahan tersebut menyebabkan kemampuan mata untuk memfokuskan bayangan ke retina menjadi berkurang sehingga risiko terjadinya gangguan refraksi meningkat seiring bertambahnya usia (Rini, 2023).

Temuan dalam penelitian ini memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian Kalangi dkk. (2022) yang berjudul "Kelainan Refraksi di Poliklinik Mata RSUD Prof. Dr. R. D. Kandou Manado". Hasil kajian tersebut menyatakan bahwa kasus kelainan refraksi didominasi oleh kelompok usia 40–65 tahun. Peningkatan kejadian gangguan refraksi pada usia lanjut dapat terjadi akibat proses penuaan pada sistem penglihatan, seperti berkurangnya elastisitas lensa dan perubahan kemampuan akomodasi mata (Wulan Kalangi, 2016). Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian Sriyanti dkk. mengenai "Karakteristik Penderita Kelainan Refraksi dan Presbiopia yang Terjaring Program Pemeriksaan Mata." Dalam penelitian tersebut, kasus kelainan refraksi dan presbiopia lebih dominan ditemukan pada kelompok usia dewasa hingga lanjut usia, dengan jumlah kejadian tertinggi berada pada rentang usia 44–61 tahun. Tingginya kejadian gangguan refraksi pada kelompok usia tersebut diduga berkaitan dengan proses penuaan yang menyebabkan perubahan fisiologis pada mata, seperti berkurangnya elastisitas lensa, menurunnya kemampuan akomodasi, serta perubahan indeks refraksi lensa. Perubahan-perubahan tersebut dapat menyebabkan penurunan ketajaman penglihatan sehingga meningkatkan risiko terjadinya gangguan refraksi pada usia lanjut (Rini, 2023).

Peneliti berasumsi bahwa banyaknya kasus gangguan refraksi pada kelompok usia lansia

akhir (56–65 tahun) dapat dikaitkan dengan meningkatnya keluhan penglihatan yang dirasakan seiring bertambahnya usia, seperti penglihatan kabur, kesulitan melihat objek pada jarak tertentu, kesulitan membaca tulisan kecil, serta mata yang mudah lelah saat melakukan aktivitas melihat. Keluhan tersebut menyebabkan kelompok usia ini lebih terdorong untuk memeriksakan mata ke fasilitas pelayanan kesehatan sehingga lebih banyak tercatat dalam data rekam medis dibandingkan kelompok usia lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 2, distribusi pasien gangguan refraksi menurut jenis kelamin di Poli Mata RSUD Pertamedika Ummi Rosnati Banda Aceh pada November 2025 – April 2026 adalah jenis kelamin Perempuan ialah terdiri dari 64 orang (69.6%).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pasien perempuan memiliki proporsi yang lebih besar dalam kejadian gangguan refraksi dibandingkan pasien laki-laki. Dengan demikian, berdasarkan distribusi jenis kelamin pada sampel penelitian, gangguan refraksi lebih banyak ditemukan pada perempuan daripada laki-laki. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor biologis, seperti perubahan hormonal yang dapat memengaruhi kondisi mata, serta faktor perilaku, yaitu perempuan umumnya memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam menjaga kesehatan dan lebih sering memanfaatkan pelayanan kesehatan. Akibatnya, gangguan refraksi pada perempuan lebih mudah teridentifikasi melalui pemeriksaan mata (Kelly et al., 2023).

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Sriyanti dkk. mengenai "Karakteristik Penderita Kelainan Refraksi dan Presbiopia yang Terjaring Program Pemeriksaan Mata Berbasis Komunitas." Penelitian tersebut melaporkan bahwa penderita kelainan refraksi dan presbiopia yang teridentifikasi melalui program pemeriksaan mata berbasis komunitas didominasi oleh perempuan, dengan proporsi mencapai 67,53%. Dominannya jumlah perempuan dalam penelitian ini diduga karena dipengaruhi oleh faktor biologis, perubahan hormonal, serta perilaku pencarian pelayanan kesehatan yang umumnya lebih tinggi pada perempuan sehingga gangguan refraksi lebih sering terdeteksi (Rini, 2023). Namun demikian, dominannya jumlah perempuan pada penelitian tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik sampel yang memang didominasi oleh perempuan (Abdullah, 2024).

Peneliti berasumsi bahwa tingginya proporsi pasien gangguan refraksi pada perempuan diduga berkaitan dengan faktor hormonal yang dapat memengaruhi kondisi mata. Selain itu, perempuan cenderung lebih memperhatikan perubahan pada penglihatannya sehingga lebih sering melakukan pemeriksaan mata. Akibatnya, kasus gangguan refraksi pada perempuan lebih banyak teridentifikasi dalam data rekam medis dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan tabel 3 diketahui distribusi dari hasil penelitian jenis gangguan refraksi paling tinggi di Rumah Sakit Pertamedika Ummi Rosnati Banda Aceh pada November 2025 – April 2026 adalah astigmatisme yaitu sebanyak 50 orang (55.4%).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa astigmatisme merupakan kelainan refraksi yang

paling banyak dijumpai pada pasien. Kondisi ini berkaitan dengan bentuk atau kelengkungan kornea maupun lensa yang tidak merata, sehingga cahaya yang masuk tidak dapat dipusatkan pada satu titik fokus di retina. Akibatnya, penderita dapat mengalami penglihatan kabur atau berbayang ketika melihat objek pada jarak dekat maupun jarak jauh.⁴⁰⁽⁸⁾ Dominannya kasus astigmatisme dalam penelitian ini menggambarkan bahwa kelainan tersebut menjadi jenis gangguan refraksi yang paling sering ditemukan pada pasien yang menjalani pemeriksaan di Poli Mata RSUD Pertamedika Ummi Rosnati.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian Putri dkk. mengenai "Prevalensi Kelainan Refraksi pada Anak Remaja Kelas X di SMA Rex Mundi Manado." Penelitian tersebut menemukan bahwa astigmatisme menjadi kelainan refraksi yang paling dominan pada remaja SMA Rex Mundi Manado, dengan jumlah 21 orang atau 42,86%. Terjadinya astigmatisme dapat berkaitan dengan ketidakaturan kelengkungan kornea maupun lensa yang menyebabkan cahaya tidak terkumpul pada satu titik fokus di retina. Keadaan tersebut selanjutnya dapat mengakibatkan penurunan kualitas penglihatan (Putri & Umboh, 2024).

Peneliti menyimpulkan bahwa tingginya proporsi astigmatisme dalam penelitian ini berkaitan dengan karakteristik pasien yang datang berobat ke Poli Mata RSUD Pertamedika Ummi Rosnati selama periode penelitian. Sebagian besar pasien datang dengan keluhan penglihatan kabur yang mengganggu aktivitas sehari-hari sehingga setelah dilakukan pemeriksaan mata, lebih banyak terdiagnosis mengalami astigmatisme. Selain itu, peneliti juga berasumsi bahwa astigmatisme lebih mudah dikenali melalui pemeriksaan refraksi karena gejala yang dirasakan, seperti penglihatan kabur atau berbayang.

Berdasarkan tabel 4 diketahui distribusi dari hasil penelitian pasien gangguan refraksi yang menjalani pemeriksaan visus paling tinggi di Rumah Sakit Pertamedika Ummi Rosnati Banda Aceh pada November 2025 – April 2026, adalah pemeriksaan visus pada mata kiri (Oculus Sinistra) berada pada kategori ringan, ditemukan pada 51 pasien atau sebesar 54,3% dan pada mata kanan (Oculus Dextra) sebagian besar hasil pemeriksaan visus berada pada kategori ringan, yaitu sebanyak 48 orang (52,2%).

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian Dzulkifli dkk. mengenai "Gambaran Kelainan Refraksi di Poliklinik Mata RSUP Dr. M. Djamil Padang." Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa mayoritas pasien dengan kelainan refraksi berada pada kategori visus mild–no visual impairment, baik pada pemeriksaan sebelum maupun sesudah mendapatkan koreksi refraksi (Hidayat et al., 2021).

Peneliti berasumsi bahwa dominannya responden dengan tingkat visus ringan pada mata kanan (OD) maupun mata kiri (OS) menunjukkan bahwa sebagian besar responden datang ke rumah sakit ketika gangguan penglihatannya masih pada tahap awal. Hal ini diduga dipengaruhi

oleh meningkatnya kesadaran masyarakat untuk melakukan pemeriksaan mata ketika mulai merasakan keluhan penglihatan kabur sehingga gangguan refraksi dapat dideteksi lebih dini. Selain itu, kesamaan hasil visus pada mata kanan dan mata kiri diduga karena sebagian besar responden mengalami gangguan refraksi yang bersifat bilateral, sehingga derajat penurunan ketajaman penglihatan pada kedua mata relatif sama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di Rumah Sakit Pertamedika Umami Rosnati Banda Aceh selama periode November 2025 sampai dengan April 2026 mengenai Karakteristik Pasien Gangguan Refraksi di Poliklinik Mata yang datanya diperoleh dari SIMRS, maka peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik pasien gangguan refraksi di Poli Mata RSUD Pertamedika Umami Rosnati Berdasarkan distribusi usia, kelompok lansia dengan rentang usia 56-65 tahun memiliki proporsi tertinggi, yaitu sebanyak 23 pasien atau 25,0% dari total 92 pasien yang diteliti. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas pasien gangguan refraksi adalah perempuan, yaitu 64 pasien (69,6%), sedangkan laki-laki sebanyak 28 pasien (30,4%).

Berdasarkan jenis gangguan refraksi, berdasarkan jenis kelainan refraksi, astigmatisme menjadi gangguan refraksi yang paling dominan ditemukan pada pasien, yaitu sebanyak 51 pasien (55,4%), sehingga menjadi jenis gangguan refraksi yang dominan pada pasien yang menjalani pemeriksaan dan mendapatkan pelayanan kesehatan mata di Poli Mata RSUD Pertamedika Umami Rosnati. Berdasarkan hasil pemeriksaan visus, mayoritas pasien menunjukkan gangguan penglihatan dalam kategori ringan pada mata kiri (Oculus Sinister) sebanyak 50 pasien (54,3%) dan pada mata kanan (Oculus Dextra) sebanyak 48 pasien (52,2%).

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dibuat untuk memberikan gambaran mengenai penelitian yang telah dilakukan. Penyelesaian penelitian ini terwujud atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. yang senantiasa memberikan bimbingan dan pengarahan sampai dengan selesainya penelitian ini. Orang Tua yang senantiasa memberikan dukungan baik moril maupun materil. Rekan-rekan yang telah memberikan saran, motivasi, dan support kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Penulis memohon kepada Allah SWT, semoga segala kebaikan, petunjuk, bantuan, serta bimbingan yang diberikan semua pihak kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT yang berlipat ganda. Penulis sangat berharap, mudah-mudahan penelitian ini dapat berguna bagi penulis khususnya, dan semua pihak yang memerlukannya.

Referensi

- Abdullah, M. (2024). *Analisis faktor risiko kejadian kelainan refraksi pada mahasiswa kedokteran Universitas Khairun tahun 2023*. 8. <https://doi.org/10.24252/alami.v8i1.39789>
- Hidayat, M., Liza, R. G., & Vitresia, H. (2021). *Gambaran Kelainan Refraksi di Poliklinik Mata RSUD Dr .*

- M. Djamil Padang.* 105–112.
- Kelly, D. S., Sabharwal, S., Ramsey, D. J., & Morkin, M. I. (2023). The effects of female sex hormones on the human cornea across a woman ' s life cycle. *BMC Ophthalmology*, 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12886-023-03085-y>
- Maulia Ananda. (2026). *Profil kelainan refraksi anak sekolah dasar di Kota Banda Aceh*,. 13(2), 397–403.
- Putri, A. J., & Umboh, A. (2024). *Prevalensi Kelainan Refraksi pada Anak Remaja Kelas X di SMA Rex Mundi Manado*. 12(3), 271–276.
- Rini, M. (2023). *Karakteristik Penderita Kelainan Refraksi Dan Presbiopia Yang Terjaring Program*. 5(2), 65–72.
- Rohmani, V. D. (2023). *Analisis Fenomena Penurunan Tajam Penglihatan Pasien Rawat Jalan dengan Pemeriksaan Subyektif*. 13(2), 90–95.
- WHO. (2025). *SPECS 2030*. <https://www.who.int/initiatives/specs-2030>
- Wulan Kalangi. (2016). *Kelainan refraksi di poliklinik mata rsup prof. dr. r. d. kandou manado periode juli 2014-juli 2016*. 1(1), 83–91.